

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami tentang *auditor switching*. Menurut (Kosanke, 2019) Pemilik perusahaan (*principal*) memiliki perjanjian kontraktual dengan pihak ketiga (agensi). Dalam teori keagenan membahas adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dan konflik tersebut bisa menjadi pemicu dilakukannya pergantian manajemen (Jensen dan Mackling,1976).

Masalah yang biasanya timbul pada hubungan principal dan agensi adalah munculnya asimetri informasi. Yang terjadi adalah agent (manajemen) memiliki banyak informasi ketimbang principal (pemegang saham) maka agen memanfaatkan kelebihan informasi itu untuk kepentingan pribadi. Asimetri informasi ada dua macam yaitu adverse selection dan moral hazard. Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. Adverse selection terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar. Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Moral hazard dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. (Pearce dan Robinson,2008). Dengan timbulnya asimetri informasi, maka sering terjadi ketidak transparan yang mana tentunya akan menimbulkan konflik antara prinsipal dengan agen.

Pada dasarnya setiap pihak pemegang saham (prinsipal) dan juga pihak manajer (agent) memiliki kekuatan bargaining position tersendiri untuk memberikan sesuatu pendapat dalam situasi tertentu. Teori agensi (*Agency Theory*) bisa memunculkan

konflik kepentingan antara pemilik dan juga manajer, karena saat menjalankan tugasnya dari pemilik, pihak manajer memungkinkan untuk bertindak atas keinginan diri sendiri dengan dipengaruhi oleh unsur-unsur yang dirasa berasal dari kepentingan pribadi dari manajer (Saputri dan Achyani, 2014).

Pihak prinsipal dan agent tentunya adalah orang yang dianggap mempunyai rasionalitas ekonomi, yang mana ini bisa diasumsikan dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak berdasarkan kepentingan pribadi atau kemungkinan akan memenuhi kepentingan pribadi mereka terlebih dahulu sebelum melakukan kepentingan orang lain.

Pada teori keagenan disebutkan bahwa manajer (agent) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi sehingga sulit untuk memercayai pihak agent akan bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham, sehingga monitoring dirasa perlu untuk dilakukan oleh pihak pemegang saham (Weston dan Copeland, 1992 : 20). Penilaian dari kinerja seorang manajer dihitung berdasarkan seberapa banyak keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula bonus dan insentif yang akan didapatkan oleh manajer. Berdasarkan hal itu, pihak manajer akan berusaha untuk dapat memenuhi keinginan principal agar kedepannya manajer dapat memperoleh insentif yang sesuai.

Jika tidak dilakukan pengawasan dari pihak principal, bukan tidak mungkin pihak manajer akan melakukan cara-cara yang tidak sesuai agar seolah-olah perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar. Pihak agent diperkerjakan oleh principal utamanya untuk melaksanakan tugas seperti pengambilan keputusan ekonomik yang tidak pasti seperti saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Serta seorang manajer akan ditunjuk untuk mengambil keputusan untuk melakukan pelbagai strategi yang tidak hanya untuk mempertahankan perusahaan namun juga untuk mengembangkan perusahaan agar lebih baik lagi.

Menurut Brigham dan Gapenski (1996), dalam melakukan pengelolaan dalam suatu perusahaan tentunya akan selalu timbul konflik kepentingan (keagenan). Konflik tersebut biasanya muncul di antara manajer dengan pemilik perusahaan, manajer dan bawahannya, serta pemilik perusahaan dan kreditor. Karena rawannya konflik yang akan muncul maka dibutuhkan pihak yang dapat memantau aktivitas-

aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait diatas. Lewat laporan keuangan aktivitas pihak-pihak tersebut dapat dinilai. Menurut agency theory juga, pemilik perusahaan membutuhkan pihak eksternal yaitu auditor untuk meninjau informasi yang diberikan manajemen kepada perusahaan. Tidak hanya pihak pemilik perusahaan yang membutuhkan auditor, pihak manajemen juga membutuhkan auditor untuk memberikan penilaian atas hasil kerja yang mereka lakukan telah sesuai, sehingga mereka dianggap layak untuk mendapatkan insentif dari pemegang saham sesuai dengan hasil kerja yang telah mereka lakukan

B. Auditor Switching

Auditor Switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal ini muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Naserr dalam Manto & Manda, 2018).

Pergantian auditor adalah perubahan pendapatan KAP atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Pergantian auditor dilakukan untuk mengatasi masalah independensi auditor dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien, karena dikhawatirkan hubungan jangka panjang antara auditor dengan klien (*audit tenure*) berpotensi menimbulkan konflik, hubungan yang tidak sehat, hubungan pekerjaan. Di Indonesia, rotasi audit telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktek Akuntan Publik”, Pasal 11 ayat (1) yang mengatur tentang pemberian jasa Audit informasi keuangan historis untuk suatu entitas oleh akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik dapat tetap memberikan audit kalender riwayat informasi keuangan entitas tersebut pada ayat 1 setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit (Zikra & Sofyan, 2019).

Pergantian auditor bersifat Wajib dan sukarela diperlukan pergantian auditor atau KAP karena adanya ketetapan pemerintah yang mengharuskan dilakukannya *auditor switching*. seperti yang terjadi di Indonesia dimana perusahaan wajib melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan. Pergantian auditor atau KAP secara *mandatory* berlaku karena adanya peraturan pemerintah yang

mewajibkan dilakukannya *auditor switching* yaitu paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut seperti yang terjadi di Indonesia dimana Perusahaan wajib melakukan pergantian auditor sesuai peraturan mengganti akuntan publiknya ketika tidak ada peraturan yang diwajibkan mengganti akuntan publik (Nazwa & Sofjan, 2020).

Pergantian auditor adalah pergantian auditor atau kantor akuntan yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat berasal dari unsur klien dan unsur pendengar. Dua faktor yang menyebabkan perusahaan mengganti KAP adalah faktor terkait pelanggan yaitu kesulitan keuangan, kegagalan manajemen, perubahan kepemilikan, *initial public offering (IPO)*, dan faktor terkait auditor (*Auditor-related audit factor*), yaitu biaya audit dan kualitas pemeriksaan. Namun selama ini pergantian auditor terutama yang belum kadaluarsa menunjukkan ketidaksepakatan antara auditor dan manajer atas akuntansi atau auditing (Aprilia & Effendi, 2019).

Menurut Faradila (2016), karakteristik pergantian auditor ada dua macam, yaitu pergantian auditor diperlukan karena peraturan yang ditetapkan. Sedangkan pergantian auditor bersifat sukarela karena ketika perusahaan mengganti auditor, tidak ada peraturan yang memaksa perubahan tersebut. Perubahan pendengar yang sewenang-wenang merupakan masalah yang perlu dipertanyakan dan dicari penyebabnya (Soraya & Haridhi, 2017). Ketika perusahaan melakukan transfer auditor, seringkali timbul asimetri informasi atau penyediaan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan auditor. Tentu saja, pelanggan memiliki lebih banyak informasi tentang kesehatan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan secara logis akan menggunakan jasa auditor independen yang menerima dan mematuhi kebijakan akuntansi perusahaan (Rahmi et al., 2019).

Mengganti auditor di perusahaan yang tidak ada peraturan wajib, dikatakan ada dua alasan, yaitu auditor mengundurkan diri atau perusahaan memberhentikan auditor. Yang menjadi perhatian adalah mengapa pergantian auditor bersifat sukarela dan kemana perusahaan ingin pindah (Fahmi et al., 2017).

1. Aspek – aspek *auditor switching* yaitu :

a. Tujuan Pergantian

Sebelum melakukan auditor switching, perusahaan harus memahami dengan jelas tujuan di balik pergantian tersebut. Apakah mereka mencari perspektif

baru, ingin meningkatkan kualitas audit, atau ada alasan khusus lainnya. Memiliki tujuan yang jelas akan membantu perusahaan dalam memilih auditor yang tepat.

b. *Due Diligence*

Proses auditor switching harus melibatkan due diligence yang cermat. Perusahaan harus melakukan penelitian dan evaluasi mendalam terhadap calon auditor baru. Ini termasuk melihat reputasi, pengalaman, keahlian, serta pemahaman auditor terhadap industri perusahaan

c. Koordinasi Transisi

Pergantian auditor memerlukan koordinasi yang baik antara auditor lama dan auditor baru. Perusahaan harus memastikan bahwa transisi berjalan dengan lancar dan tidak mengganggu kelancaran proses bisnis. Informasi dan dokumen yang relevan harus diserahkan secara tepat waktu agar auditor baru dapat melanjutkan audit dengan efisien.

d. Kontinuitas dan Kepatuhan

Perusahaan harus memastikan bahwa pergantian auditor tidak mengganggu kontinuitas dan kepatuhan dalam proses audit. Auditor baru harus memahami proses bisnis perusahaan, serta mematuhi standar dan regulasi yang berlaku dalam melakukan audit.

e. Komunikasi dengan Pihak Terkait

Pergantian auditor juga melibatkan komunikasi yang baik dengan pihak-pihak terkait, seperti investor, kreditor, dan regulator. Perusahaan harus menginformasikan pergantian auditor secara tepat dan transparan untuk mempertahankan kepercayaan dan menjaga hubungan yang baik dengan pihak-pihak tersebut.

2. Karakteristik Auditor Switching

Auditor switching, atau pergantian auditor, merujuk pada perubahan firma akuntan publik yang bertanggung jawab untuk melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa karakteristik yang terkait dengan auditor switching:

a. Kemandirian

Auditor switching dapat meningkatkan independensi auditor baru yang datang. Dengan adanya pergantian auditor, diharapkan adanya sudut pandang baru dan objektivitas yang lebih tinggi dalam melaksanakan audit.

b. Penyegaran

Auditor switching dapat membawa penyegaran dalam proses audit. Auditor baru dapat membawa pemikiran baru, teknik audit yang lebih mutakhir, dan pengalaman dari klien-klien sebelumnya. Ini dapat meningkatkan kualitas audit dan menghadirkan perspektif baru dalam mengidentifikasi risiko atau kelemahan yang mungkin terlewatkan sebelumnya.

c. Peningkatan Kualitas

Auditor switching dapat mendorong peningkatan kualitas audit. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin memilih untuk mengganti auditor karena adanya ketidakpuasan terhadap kualitas audit sebelumnya. Dengan adanya pergantian auditor, perusahaan dapat memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar yang lebih tinggi sesuai dengan harapan mereka.

d. Pemisahan Kepentingan

Auditor switching dapat membantu memisahkan kepentingan antara auditor dan klien. Dalam beberapa kasus, auditor yang telah lama bertugas dapat mengembangkan hubungan yang terlalu dekat dengan klien, yang dapat mengancam independensi dan objektivitasnya. Dengan pergantian auditor, potensi konflik kepentingan dapat dikurangi.

e. Biaya dan Waktu

Auditor switching dapat melibatkan biaya dan waktu yang signifikan bagi perusahaan. Pergantian auditor membutuhkan proses seleksi auditor baru, penyesuaian dengan tim audit baru, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perusahaan. Ini dapat mengakibatkan biaya tambahan dan mengganggu kegiatan bisnis sehari-hari.

C. Financial Distress

Kesulitan keuangan adalah keadaan di mana bisnis dihadapkan pada keadaan yang tidak menguntungkan atau tantangan keuangan, meningkatkan kemungkinan kebangkrutan (Faradila & Yahya, 2016). Menurut Emrinaldi (Zikra & Sofyan, 2019), adalah pelanggaran komitmen membayar utang seiring dengan terhentinya pembayaran dividen kepada investor. Masalah *fee audit*, dimana KAP tidak lagi dapat membayar *fee* yang disepakati dengan menggunakan auditor pada awal peikatan audit, menjadi salah satu motivasi utama untuk mengakhiri perikatan menggunakan KAP bagi perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Kesulitan keuangan, menurut Wruck (Aprilia & Effendi, 2019), dicirikan sebagai contoh di mana arus kas tidak mencukupi untuk memenuhi komitmen saat ini. Tanggung jawab yang dimaksud dapat mencakup hutang, pajak, pinjaman bank, komitmen kepada pemasok bahan baku, dan hutang lainnya. Kemungkinan perusahaan menghadapi masalah tergantung pada keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan, yang membantu perusahaan dalam menghadapi tantangan keuangan.

Perusahaan yang mengalami krisis keuangan adalah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Di sisi lain kesulitan keuangan, dijelaskan oleh Foster (Manto & Manda, 2018) sebagai masalah likuiditas parah yang tidak dapat diselesaikan tanpa penskalaan ulang yang cukup besar dari operasi atau struktur entitas.

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan adanya financial distress yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam pembentukan atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk menjalankan operasinya secara menguntungkan. Kebangkrutan juga sering disebut dengan likuidasi atau penutupan perusahaan. Keadaan bangkrut ini didefinisikan sebagai kegagalan finansial dan ekonomi dalam literatur (Manto & Manda, 2018).

1. Jenis – jenis *Financial Distress*

Adapun jenis-jenis financial distress adalah sebagai berikut :

a. *Economic Failure*

Jenis yang pertama dari financial distress adalah *economic failure*. Hal ini berarti bahwa pemasukan perusahaan tidak mampu untuk menutup biaya mereka. Singkatnya, laba yang didapatkan lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal. Contoh dari *economic failure* ini yaitu krisis moneter, serta peningkatan inflasi yang sudah tidak terkendali.

b. *Business Failure*

Jenis *business failure*, yang berarti operasi usaha berhenti akibat kerugian untuk kreditur, dan perusahaan dapat dikatakan gagal. Penyebabnya pun bisa bermacam-macam, mulai dari permasalahan di bidang pemasaran, produksi ataupun bidang keuangan itu sendiri.

c. *Technical Insolvency*

Jenis financial distress yang berikutnya adalah *technical insolvency*, yang berarti sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika tidak memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, dimana nantinya perusahaan mengumpulkan uang untuk membayar seluruh kewajibannya dan perusahaan tetap beroperasi.

d. *Legal Bankruptcy*

Jenis financial distress yang berikutnya adalah *legal bankruptcy*, atau biasa kita sebut dengan bangkrut. Inilah proses hukum yang dimulai saat seseorang atau sebuah bisnis tidak mampu untuk membayar hutang atau kewajiban yang belum dibayar. Biasanya proses bangkrut ini tidak langsung terjadi begitu saja, namun diawali dengan petisi yang diajukan oleh debitur. Kemudian aset kekayaan dari debitur ini dapat digunakan untuk membayar sebagian hutang yang belum dilunasi oleh perusahaan.

e. *Bankruptcy Insolvency*

Jenis *bankruptcy insolvency*, yang berarti kepailitan. Kepailitan merupakan sebuah kondisi dimana keadaan keuangan seseorang tidak dapat memenuhi pembayaran hutang secara tepat waktu. Sedangkan, bangkrut lebih kepada

proses hukum yang terjadi saat perusahaan tidak bisa membayar hutang kepada kreditur.

2. Indikator *Financial Distress*

Indikator financial distress adalah tanda atau ukuran yang digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Berikut ini beberapa indikator umum yang dapat mengarah pada financial distress:

a. Rasio Utang

Rasio utang, seperti rasio utang terhadap ekuitas atau rasio utang terhadap aset, dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan terbebani oleh utang. Jika rasio ini meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu, ini bisa menjadi indikator adanya financial distress.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas, seperti rasio lancar atau rasio cepat, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika rasio ini menurun secara tajam atau berada di bawah standar industri, ini bisa menjadi tanda adanya financial distress.

c. Tren Laba

Penurunan laba bersih dari tahun ke tahun atau laba yang terus-menerus negatif dapat menunjukkan masalah keuangan yang serius. Jika perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan, ini bisa menjadi indikator financial distress.

d. Perubahan Pendapatan

Penurunan pendapatan secara tiba-tiba atau berkelanjutan dapat mengindikasikan adanya financial distress. Jika perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dan tidak dapat mengimbangi dengan pengurangan biaya, ini bisa menjadi tanda adanya kesulitan keuangan.

e. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas, seperti rasio putaran piutang atau rasio putaran persediaan, dapat memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan. Jika rasio ini menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, ini bisa menjadi indikator adanya financial distress.

f. Rating Kredit

Perubahan rating kredit oleh lembaga pemeringkat dapat menjadi indikator adanya *financial distress*. Jika perusahaan mengalami penurunan rating kredit atau mendapatkan peringkat rendah, ini bisa menjadi tanda adanya kesulitan keuangan.

3. Dampak dari *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat memiliki dampak yang signifikan pada perusahaan dan semua pemangku kepentingan yang terlibat. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat financial distress:

a. Kehilangan Kepercayaan Investor

Financial distress dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor mungkin khawatir tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham atau penarikan investasi.

b. Keterbatasan Akses ke Pembiayaan

Perusahaan yang mengalami financial distress mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan baru. Lembaga keuangan mungkin enggan memberikan pinjaman atau memperketat persyaratan pembiayaan, karena risiko yang terkait dengan financial distress.

c. Kurangnya Likuiditas

Financial distress dapat menyebabkan kurangnya likuiditas bagi perusahaan. Hal ini dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek, memenuhi kewajiban operasional, atau menginvestasikan dana dalam kegiatan yang menguntungkan.

d. Kehilangan Karyawan

Perusahaan yang mengalami financial distress mungkin terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja atau pengurangan staf untuk mengurangi biaya. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan pekerjaan bagi karyawan dan dampak negatif pada iklim kerja dan motivasi.

e. Kehilangan Pelanggan dan Pemasok

Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya, pelanggan

dan pemasok mungkin kehilangan kepercayaan dan memilih untuk beralih ke perusahaan lain. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan, hilangnya pangsa pasar, dan kesulitan dalam menjalankan operasional.

f. Potensi Kebangkrutan

Jika financial distress tidak diatasi dengan baik, perusahaan berisiko menghadapi kebangkrutan. Ini dapat mengakibatkan likuidasi aset, penghentian operasional, dan kerugian bagi pemegang saham dan karyawan.

4. Manajemen Financial Distress

Manajemen financial distress adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan memulihkan stabilitas keuangan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam manajemen financial distress:

a. Identifikasi dan Evaluasi Masalah

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah yang menyebabkan financial distress. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap penyebab utama seperti masalah operasional, utang yang berlebihan, atau penurunan pendapatan.

b. Perencanaan Keuangan

Perusahaan perlu membuat rencana keuangan yang jelas dan realistis untuk mengatasi financial distress. Ini meliputi pengelolaan arus kas, pengurangan biaya, restrukturisasi utang, atau mencari sumber pembiayaan baru.

c. Negosiasi dengan Pihak Terkait

Perusahaan harus menjalin komunikasi dan bernegosiasi dengan pihak terkait seperti kreditor, investor, atau pemasok. Tujuannya adalah mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, seperti restrukturisasi utang, perpanjangan jangka waktu pembayaran, atau pengurangan harga.

d. Pengurangan Biaya

Perusahaan harus melakukan pengurangan biaya yang efektif untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban keuangan. Ini dapat melibatkan pemutusan hubungan kerja, pengurangan pengeluaran operasional, atau restrukturisasi organisasi.

e. Pemulihan Pendapatan

Perusahaan perlu fokus pada pemulihan pendapatan dengan strategi pemasaran yang efektif, pengembangan produk baru, atau memperluas pangsa pasar. Pemulihan pendapatan yang kuat dapat membantu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

f. Pendampingan Profesional

Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin perlu mendapatkan bantuan dari konsultan keuangan atau profesional lainnya untuk membantu dalam manajemen financial distress. Mereka dapat memberikan wawasan dan saran yang berharga dalam mengatasi masalah keuangan.

D.Opini Auditor

Opini Audit adalah penilaian auditor atas laporan keuangan yang sedang ditelaah. Untuk mencapai kesimpulan tentang pendapat yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah direview oleh auditor, auditor melalui banyak tahapan proses audit untuk menghasilkan suatu opini audit (Ginting dan Fransisca).

Perusahaan cenderung hanya ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dikarenakan perusahaan berasumsi jika opini tersebut disukai oleh pihak kreditor dan juga investor. Opini audit memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal karena bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi. Klien yang sudah menerima opini wajar tanpa pengecualian cenderung tidak mengganti auditornya, sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah. (Juliantari dan Rasmimi, 2011). Variabel dummy opini audit memiliki nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit selain WTP dan nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit WTP.

1.Jenis – jenis Opini Auditor

Opini auditor terbagi menjadi lima jenis opini yaitu :

a. Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Laporan hasil audit

dengan opini ini dikeluarkan apabila kondisi dibawah terpenuhi :

- 1). Semua laporan neraca, laporan laba rugi laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- 2). Dalam pelaksanaan perikatan kerja, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- 3). Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, serta auditor telah melakukan perikatan kerja sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan
- 4). Laporan keuangan perusahaan klien disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum
- 5). Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau melakukan modifikasi kata-kata dalam laporan audit yang diberikan

b. Pendapat wajar Tanpa Pengecualian dengan Tambahan Bahasa Penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal seperti, ketidak konsistenan terhadap penerapan PABU, keraguan besar atas kelangsungan hidup entitas, auditor menyetujui atas penyimpangan yang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, serta laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit jika menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

- 1). Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- 2). Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- 3). Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- 4). Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan

laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

d. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan yang sesuai dengan Prinsip akuntansi yang berterima umum.

e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika ia melakukan audit dengan ruang lingkup yang kurang memadai untuk dapat memberikan opini terkait laporan keuangan klien. Pendapat ini juga dikeluarkan jika auditor berada dalam kondisi yang independen dengan klien. Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- 1). Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- 2). Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2. Karakteristik Opini Auditor

Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari opini auditor:

a. Objektivitas

Opini auditor harus didasarkan pada bukti dan analisis yang obyektif. Auditor harus melaksanakan audit dengan independen, bebas dari pengaruh pihak lain, dan mengikuti standar audit yang berlaku.

b. Profesionalisme

Auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang memadai dalam melakukan audit. Mereka harus mengikuti etika dan prinsip profesional yang ditetapkan oleh lembaga audit yang relevan.

c. Pemahaman Mendalam

Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang entitas yang diaudit, termasuk sistem pengendalian internal, kebijakan, praktik bisnis, dan lingkungan operasional. Pemahaman ini penting untuk mengevaluasi risiko dan melakukan audit yang efektif.

d. Kesesuaian dengan Standar

Opini auditor harus sesuai dengan standar audit yang berlaku, seperti

International Standards on Auditing (ISA). Auditor harus mengikuti prosedur audit yang ditetapkan dan menghasilkan opini yang konsisten dengan standar tersebut.

e. **Transparansi**

Opini auditor harus jelas dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Auditor harus menjelaskan temuan audit dan dasar opini yang diberikan dengan jelas dan terperinci.

f. **Kecukupan Bukti**

Opini auditor harus didukung oleh bukti audit yang cukup dan memadai. Auditor harus mengumpulkan bukti yang relevan dan memadai untuk mendukung pendapat yang diberikan.

g. **Ketidakberpihakan**

Opini auditor harus bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak dipengaruhi oleh hubungan atau kepentingan pribadi. Auditor harus mempertahankan independensi dan integritas dalam melaksanakan audit.

E.Pergantian Manajemen

Ketika salah satu pemegang saham menyewa pihak lain, yakni manajemen, untuk melaksanakan layanan tertentu dengan tujuan mempercayakan pengambilan keputusan atas tindakan yang dijalankan oleh manajemen (agen), maka terbentuklah suatu hubungan keagenan, sebagaimana diungkapkan dalam teori perubahan manajemen yang dipaparkan oleh Anthony dan Govindarajan (Najwa & Sofyan, 2020). Terdapat interaksi antara klien dan auditor dimana klien mempekerjakan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, bertujuan untuk menjamin keakuratan dan keandalan laporan tersebut untuk menarik minat investor. Auditor diwajibkan untuk menjalankan proses pemeriksaan dengan profesionalisme, dan memastikan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh klien sesuai dengan situasi sebenarnya dalam bisnis.

Menurut pandangan Ni Kadek (Fahmi et al., 2017), perubahan manajemen merupakan perubahan dalam struktur pengelolaan perusahaan. Perubahan ini juga dapat melibatkan dewan direksi dan dewan komisaris. keputusan yang diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) seringkali menjadi pemicu pergantian manajemen. Keinginan untuk mengakhiri manajemen pribadi mungkin

juga menjadi faktor dalam pilihan untuk mengalihkan manajemen. Kebijakan perusahaan akan berubah di beberapa bidang jika manajemen berubah, salah satunya mungkin rotasi auditor karena ide direktur baru.

Pergantian direktur utama perusahaan menjadi proksi perubahan manajemen dalam penelitian ini. Posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan, direktur utama seringkali bertugas menjalankan bisnis secara keseluruhan. Tanggung jawab direktur utama termasuk bertindak sebagai pembuat keputusan, manajer, dan pelaksana perusahaan. Tugas direktur utama tampak berat karena mengatur bisnis secara keseluruhan untuk memastikan keberadaan dan kemampuannya untuk maju dan berkembang (Putri, 2015). Transisi manajemen baru biasanya menghasilkan kebijakan perusahaan

Perubahan manajemen selanjutnya sebagai perubahan kebijakan perusahaan, seperti perubahan akuntansi, aspek keuangan dan penunjukan akuntan atau KAP, karena perubahan manajemen baru (Pratiwi & Kusnya, 2018). Jika manajemen merasa kinerja auditor kurang memadai dalam menjalankan tugas auditnya, maka manajemen dapat mempertimbangkan untuk mengatur pergantian auditor (Aini & Yahya, 2019).

Perusahaan besar yang *go public* biasanya menggunakan teknik manajemen perubahan. Ketika struktur manajemen yang dikembangkan terbukti tidak mampu mengawasi perusahaan secara memadai, perubahan manajemen dilakukan dengan melihat lingkungan tempat organisasi beroperasi. Perubahan dalam manajemen sering terjadi bersamaan dengan perubahan jasa auditor independen. Untuk dapat mewakili kepentingan manajemen, seperti prinsip akuntansi yang digunakan oleh manajemen, diperlukan auditor independen. Akibatnya, manajemen baru membutuhkan bantuan auditor independen yang lebih kompeten dan mampu menciptakan serta mencapai semua tujuan perusahaan (Simangunsong & Hakim, 2018).

F.Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Sianipar (2013) menyimpulkan bahwa pemegang saham dan investor sangat khawatir dengan kesulitan keuangan yang dianggap sebagai sinyal buruk sehingga berdampak besar pada pengambilan keputusan perusahaan dan pengeluaran perusahaan. kemudian Puspayanti & Suputra (2018) dan Sulistiarini (2012) menyatakan bahwa karena ketidakstabilan keuangan perusahaan menyebabkan peningkatan biaya audit yang dibebankan oleh auditor sehingga perusahaan tidak dapat mematuhi kebijakan, perusahaan mengganti auditor.

Peranian, Ngurah, Mimba (2013) mengungkapkan bahwa alasan terakhir keputusan perusahaan pindah auditor adalah karena perusahaan ingin pengguna meyakinkan laporan keuangan dengan menggunakan reputasi auditor yang lebih bereputasi. Hal ini disebabkan semakin tingginya financial distress maka perusahaan akan mengalami penurunan reputasi sehingga cenderung berganti auditor (*auditor switching*) dibandingkan dengan perusahaan yang kontributif. Secara umum financial distress berdampak pada pergantian auditor, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya kesulitan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat membuat perusahaan terpaksa mengambil kebijakan pergantian auditor dengan yang lebih bereputasi

2. Hubungan *Opini Auditor* terhadap *Auditor Switching*

Penelitian Ikshaneriansyah (2016) mengemukakan bahwa ketika perusahaan tidak puas dengan pendapat auditor yang diberikan, auditor diganti dan pendapat yang diharapkan wajar tanpa pengecualian meningkatkan minat investor. Menurut Harnanto et al. (2019), semua organisasi menerima laporan audit reguler. Perusahaan yang tidak memenuhi syarat tidak diharapkan untuk mengganti auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan atau penyimpangan dari standar akuntansi, dan pihak ketiga dapat mengandalkan akuntansi keuangan.

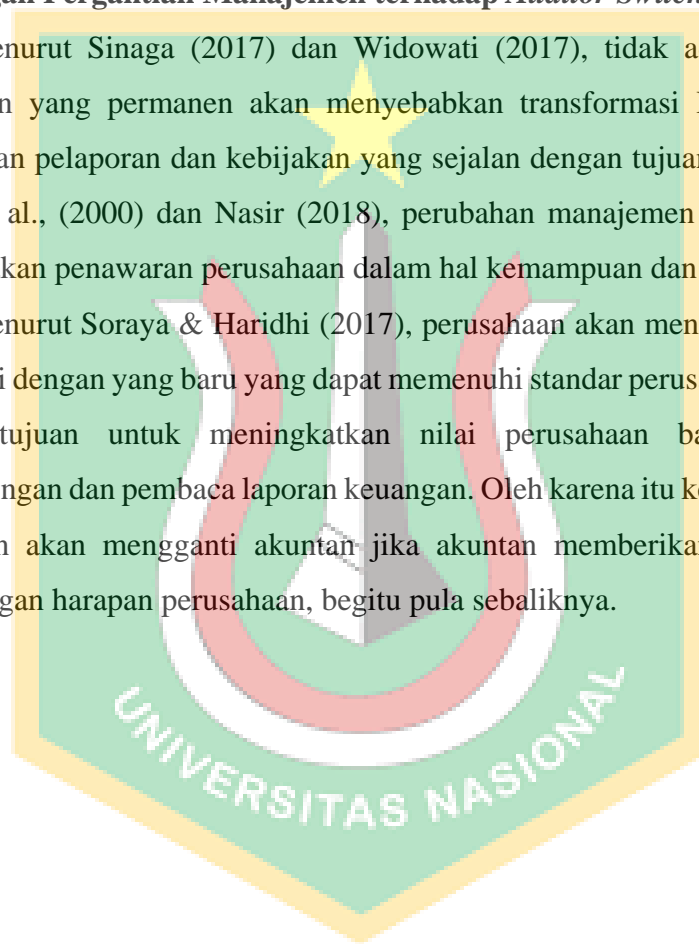
Ayu et.al. (2015) dan Mohamed & Habib (2013) menyimpulkan bahwa opini wajar tanpa pengecualian meningkatkan nilai di mata investor saat mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola dan mengoperasikan perusahaan. Akibatnya, manajemen mencari sudut pandang yang tidak memihak.

Bahkan jika ada peringatan, manajemen perusahaan tidak akan puas dengan kesimpulan tersebut dan akan mengambil tindakan untuk mengganti auditor. Para peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan mana pun cenderung tidak senang dengan penilaian auditor, yang mengakibatkan pergantian auditor yang signifikan, berdasarkan data dari survei sebelumnya. Jika perusahaan menerima opini wajar dengan pengecualian, kemungkinan pergantian auditor meningkat atau menurun.

3. Hubungan Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Menurut Sinaga (2017) dan Widowati (2017), tidak adanya perubahan manajemen yang permanen akan menyebabkan transformasi KAP yang dapat memberikan pelaporan dan kebijakan yang sejalan dengan tujuan bisnis. Menurut Ahmed et al., (2000) dan Nasir (2018), perubahan manajemen perusahaan akan meningkatkan penawaran perusahaan dalam hal kemampuan dan hubungan bisnis.

Menurut Soraya & Haridhi (2017), perusahaan akan mengganti KAP yang ada saat ini dengan yang baru yang dapat memenuhi standar perusahaan. Pergantian KAP bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pihak yang berkepentingan dan pembaca laporan keuangan. Oleh karena itu kecil kemungkinan perusahaan akan mengganti akuntan jika akuntan memberikan pendapat yang sesuai dengan harapan perusahaan, begitu pula sebaliknya.



G. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Berikut hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai sebagai rujukan penelitian yang diringkas dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Muaqilah, Abdul Rahman Mus & Andi Nurwanah (2021)	Pengaruh financial distress, opini audit pergantian manajemen dan ukuran kap terhadap auditor switching	variabel bebas dalam studi ini terdiri dari financial distress, audit opini, pergantian manajemen, dan dimensi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel Dependen : Auditor switching	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian financial distress berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap auditor switching. Audit pendapat, perubahan manajemen dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap peralihan auditor

2	Siti Kholipah dan Dhini Suryand ari (2019)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017.	<p>Independen : Opini Audit, Audit Fee, Ukuran KAP</p> <p>Moderasi : Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen : Auditor Switching</p>	<p>Opini audit berpengaruh negatif terhadap auditor switching. Audit fee tidak berpengaruh positif terhadap auditor switching.</p> <p>Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap auditor switching.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit, audit fee dan ukuran KAP terhadap auditor switching</p>
---	--	---	--	--



3	Aini dan Yahya (2019)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran perusahaan Klien, dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching di BEI Tahun 2010- 2015.	<p>Variabel Independen : Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran perusahaan Klien, dan Opini Audit.</p> <p>Variabel Depeden : Auditor Switching</p>	Opini auditor, financial distress berpengaruh terhadap auditor switching. Ukuran perusahaan, pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap auditor switching
4	Juli Is Manto & Dewi Lesmana Manda	Pengaruh financial distress, pergantian manajemen dan ukuran kap terhadap auditor switching	<p>Variabel Independen : Financial distress, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP</p> <p>Variabel Dependen : Auditor Switching</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan arah koefisien negatif, sedangkan manajemen pergantian berpengaruh signifikan

				<p>terhadap pergantian auditor dengan koefisien positif arah. Sedangkan secara simultan variabel financial distress, pergantian manajemen dan Ukuran KAP mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pergantian auditor.</p>
--	--	--	--	---



5	Nisrina Dwi Setyoastuti Murtanto, Yuana Jatu, Nilawati.	Pengaruh pergantian manajemen, financial distress, ukuran kap, dan opini audit terhadap auditor switching pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2016	Variabel independen dan dependen : pergantian manajemen, financial distress, ukuran kap, dan opini audit terhadap auditor switching	Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen perubahan dan financial distress berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.
6	Ni Putu Mega Darma Yanti, Dewa Nyoman Badera	Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi	Variabel independen dan dependen : Financial Distress dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi	Hasil dari pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa audit delay berpengaruh positif pada pergantian auditor secara voluntary dan financial distress tidak berpengaruh pada pergantian auditor secara voluntary. Sedangkan opini audit tidak

				mampu memoderasi pengaruh financial distress dan audit delay pada pergantian auditor secara voluntary
7	Sriwardany dan RatnaSari Dewi (2021)	Analisis Financial Distress, Audit Delay Dan Opini Audit Terhadap Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen : Financial Distress, AuditDelay Dan Opini Audit Variabel Dependen : Auditor Switching	Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap peralihan auditor sukarela di perusahaan Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap peralihan auditor sukarela di perusahaan

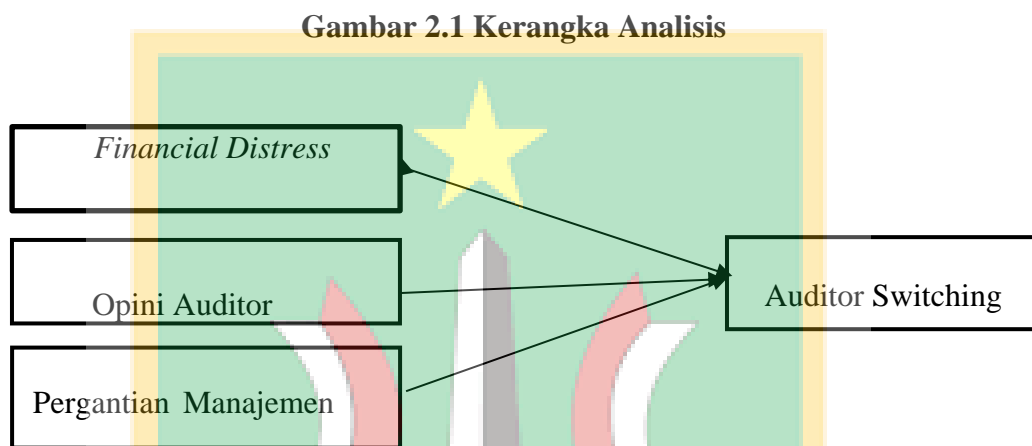
				<p>tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh variabel-variabel ini sama, baik sebagai seluruhnya dan sebagian pada saklar auditor sukarela tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh variabel-variabel ini sama, baik sebagai seluruhnya dan sebagian pada saklar auditor Sukarela.</p>
8	<p>Udayani, N. K. S., & Badera, I. D. N. (2017)</p>	<p>kualitas audit sebagai pemoderasi pengaruh pergantian manajemen dan audit fee pada auditor switching</p>	<p>Variabel independen : Pergantian Manajemen, Audit fee,dan kualitas audit.</p> <p>Variabel dependen: Auditor Switching</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh positif pada auditor switching.</p>

				Variabel audit fee, interaksi kualitas audit dengan pergantian manajemen, dan audit fee terbukti tidak berpengaruh pada auditor switching
9	Yuka Faradila dan M.Rizal Yahya	pengaruh opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap auditor switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Variabel independen : opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien. Variabel dependen : Auditor switching	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh pada peralihan auditor.

10	Anjar Widowati dan Didin Mukodim (2012)	<p>Faktor - Faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia untuk melakukan pergantian auditor di pasar modal Indonesia</p> <p>Faktor - Faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia untuk melakukan pergantian auditor di pasar modal Indonesia</p>	<p>Variabel independen : ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, kesulitan keuangan perusahaan, pergantian manajemen dan opini audit</p> <p>Variabel dependen : Auditor switching</p>	<p>Kriteria khusus menunjukkan bahwa pergantian auditor dipengaruhi oleh perluasan organisasi klien. Perputaran auditor tidak dipengaruhi oleh ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, tantangan keuangan bisnis, perubahan manajemen, dan opini audit. Faktor independen secara simultan berpengaruh cukup besar terhadap auditor switching dengan nilai 0,7%.</p>
----	---	---	--	--

H.Kerangka Analisis

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian yang telah tergambar pada gambar 2.1 kerangka pemikiran dimana dalam gambar tersebut menunjukkan pengaruh *financial distress*, opini auditor dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* :



Sumber :Diolah oleh penulis, 2023

I.Hipotesis

1. Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Menurut Chadegani, et al. (2011) Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya pergantian auditor maupun kantor akuntan publik, hal ini disebabkan oleh menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP dan kondisi keuangan klien memiliki dampak yang penting dalam mempertahankan auditornya. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih mudah untuk terikat dengan KAP yang telah bereputasi. Tujuan perikatan dilakukan agar pemegang saham dan kreditur lebih mempercayai perusahaan tersebut.

Menurut Schwatz dan Soo (1995) mengemukakan bahwa perusahaan yang bangkrut akan sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam melakukan bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut

(mempunyai kesulitan keuangan) akan timbul dorongan untuk berpindah auditor sebagai langkah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor. Jadi kesulitan keuangan akan berpengaruh signifikan terhadap penggantian auditor pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian Rahmi et.al (2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Sari et.al 2018) yang juga menemukan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Namun Penelitian Aini dan Yahya (2019), Zikra dan Syofyan (2019), Manto dan Wanda (2018), Harisman (2017), Wijaya dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* disebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit yang dibebankan

Pada penelitian Astuti dan Ramantha (2014), memberikan bukti bahwa ternyata tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching, hasil penelitian yang sama juga dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014) yang membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching. Hal ini bisa disebabkan untuk mengurangi biaya perusahaan apabila perusahaan melakukan auditor switching, sedangkan di sisi lain perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan

Menurut Nurcahyani (2016) berpendapat bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat menyebabkan manajemen melakukan pergantian KAP . Dari pendapat atau hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih berdampak untuk melakukan pergantian KAP dibanding dengan perusahaan yang keuangannya stabil dalam laporan keuangan dengan alasan perusahaan perlu menyewa auditor dengan kualitas baru dibandingkan dengan yang sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1 : Financial Distress berpengaruh positif terhadap Auditor Switching

2.Pengaruh Opini Auditor terhadap Auditor Switching

Opini auditor dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching. Ini menunjukkan bahwa kualitas opini auditor dapat menentukan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor. Opini audit adalah hasil opini auditor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen. Setiap perusahaan cenderung menginginkan opini wajar selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini dikarenakan perusahaan menganggap opini selain wajar tanpa pengecualian tidak bermanfaat bagi pihak eksternal yaitu para investor sebagai pengguna laporan keuangan perusahaan.

Menurut Carcello dan Neal (2003), Perusahaan berpikiran bahwa jika para investor tidak menyukai opini yang dikeluarkan oleh auditor yang mengeluarkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian, maka kemungkinan para investor akan berpikir bahwa perusahaan memiliki masalah terkait dengan keuangan. Tentunya hal ini dapat berpengaruh ke perusahaan seperti harga saham perusahaan yang ikut menurun. Kemungkinan itu perusahaan maka akan melakukan auditor switching dan mencari auditor yang mudah diatur.

Menurut Halim (2003:73) opini audit terbagi menjadi lima jenis opini yaitu wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, Pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion), pendapat tidak wajar (adverse opinion), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer of opinion).

Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Hal ini mengonfirmasi bahwa kualitas hasil opini audit menentukan sebuah perusahaan melakukan auditor switching. Apabila sebuah perusahaan tidak mendapatkan hasil opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pergantian auditor untuk mendapatkan hasil opini audit yang sesuai dengan harapan perusahaan yaitu hasil opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian dengan variabel opini audit juga dilakukan oleh Divianto (2012), dan juga Susanto (2015) yang dimana hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching. Sedangkan penelitian dari Juliantari dkk

(2011) dan Wijayani (2011) menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Karena setiap perusahaan yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, untuk itu setiap perusahaan akan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun termasuk dengan melakukan auditor switching. Maka berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H2 : Opini Auditor berpengaruh positif terhadap Auditor Switching

3.Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Menurut Ni Kadek (2010), Endina dan Sudarno (2012), konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan sering menyebabkan pemilik perusahaan mengganti manajemen. Mariyatun (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pergantian manajemen seringkali mengikuti perubahan kebijakan perusahaan, termasuk pemilihan KAP, karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sinarwati (2010) mengatakan bahwa perubahan kebijakan perusahaan biasanya diikuti oleh pergantian manajemen. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahantara (2013) yang menemukan bahwa pergantian manajemen di perusahaan dapat memengaruhi penggantian KAP. Dengan pergantian manajemen, perusahaan klien memiliki kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih baik, yang lebih mampu bekerja sama dan mematuhi kebijakan dan pelaporan akuntansi. Jika hal ini tidak dilakukan, bisnis mungkin akan mengganti auditornya.

Penelitian yang dilakukan Aini dan Yahya (2019) menunjukkan bahwa Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Namun penelitian oleh Manto dan Manda (2018) membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Masruroh dan Rahmawati (2016) yang juga menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching. Perusahaan berupaya mengganti KAP yang lama dan menunjuk KAP baru yang dianggap sesuai dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3 : Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Auditor Switching